

## **KESADARAN DAN PENJELASAN SEJARAH**

**(Studi Kritis Surat Soekaswa Soereng Widodo Kepada Mr, Muhammad Yamin  
Menteri PP dan K Tertanggal 15 Februari 1955)**

Suharto<sup>1</sup>

Email: suhartogendhon@yahoo.com

**Abstract :** This article explains the history of how the society consciousness existing in Java that history is basically not separated from myths. Various legends, myths, fairy tales, chronicle, saga, and tambo are typical views or perceptions of the archipelago. Even when the famous figure of Diponegoro is said to be dead, there are people who say it is impossible. This situation can not be separated because the role of Diponegoro as an important figure in the resistance against colonization in the mid-18th century that has become part of the meaning of the myth in history. This article used a psychological history approach, when one becomes part of a historical event and tries to imagine, that history is basically inseparable from belief even though reality is a real event. The conclusion of this article is that in the people's beliefs, important figures, can be physically dead, but even their spiritual teachings are alive or regarded as just kings who are able to liberate the Javanese from various pressures.

**Keywords:** History; myth; awareness; Java.

**Abstrak :** Artikel ini menjelaskan tentang sejarah bagaimana kesadaran masyarakat yang ada di Jawa, bahwa sejarah pada dasarnya tidak lepas dari mitos. Berbagai legenda, mitos, dongeng, babad, hikayat, dan tambo merupakan cara pandang atau persepsi khas nusantara. Bahkan ketika sebesar Diponegoro dikatakan meninggal ada beberapa orang yang mengatakan itu adalah hal yang mustahil. Keadaan ini tidak bisa lepas karena peranan Diponegoro sebagai tokoh penting dalam perlawanan terhadap penjajahan pada pertengahan abad 18 yang sudah menjadi bagian permaknaan mitos dalam sejarah. Artikel ini menggunakan pendekatan sejarah psikologi, ketika seseorang menjadi bagian dari peristiwa sejarah yang mencoba berimajinasi, bahwa pada dasarnya sejarah tidak lepas dari keyakinan walaupun kenyataannya adalah peristiwa nyata. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa keyakinan masyarakat, tokoh penting, secara fisik bisa mati, namun secara ajaran bahkan spiritual ajaran mereka tetap hidup atau dianggap sebagai ratu adil yang mampu membebaskan bangsa Jawa dari berbagai tekanan.

**Kata Kunci :** Sejarah; mitos; kesadaran; Jawa.

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

## **1 Pendahuluan**

Kesadaran masyarakat secara umum terhadap sejarah modern belum seutuhnya dipahami bersama. Masyarakat menganggap peristiwa sejarah hanya yang memiliki konotasi penting dengan perlawanan terhadap pemerintah yang sah atau hanya bersifat politik maupun peristiwa alam yang besar. Kenyataan ini mendasari peristiwa-peristiwa besar yang ada di Jawa, bisa jadi peristiwa itu pemberontakan, bencana alam, kasus-kasus politik, problem sosial akan mendapat keterangan yang sangat jelas dari masyarakat pemiliknya, utamanya para pendukung dengan peristiwa tersebut saat terjadi. Di Jawa peristiwa yang belum begitu lama dalam ukuran abad, sudah bisa menjadi mitos, legenda, maupun dongeng, karena masyarakat melihat peristiwa yang terjadi penuh makna tertentu, symbol terhadap alam yang mungkin murka, serta sifat-sifat supranatural maupun spiritual.

Tentang kematian Diponegoro pada pertengahan abad 18 bagi sebagian masyarakat Jawa dianggap bualan belaka. Orang sehebat Diponegoro yang mampu menggerakkan masyarakat Jawa untuk memberontak kepada Belanda dengan skala yang sangat massif, dengan korban yang sangat besar dan biaya perang yang juga luar biasa, peneliti sering menganggap perang Diponegoro berton-ton emas, tentu merupakan peristiwa yang istimewa. Ribuan tentara Belanda yang meregang nyawa di tanah Jawa tentu sebanding dengan ratusan ribu rakyat Jawa yang menjadi korban perang. Kenyataan ini menutup beberapa kemungkinan factual yang secara realita kurang mampu dipahami oleh beberapa orang dalam melihat peristiwa sejarah, sehingga sering bermunculan ketidak-terimaan atau mampu menerima bahwa tokoh besar Diponegoro benar-benar manusia seperti umumnya yang mampu mengkoordinasi dan mengkonsolidasi masyarakat untuk berperang tetapi dianggap sebagai manusia super yang mendekati manusia setengah dewa

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik terhadap peristiwa perang Diponegoro dalam surat seseorang yang menganggap Diponegoro masih hidup yaitu surat oleh Soekaswa Soereng Widodo Kepada Mr, Muhammad Yamin Menteri PP dan K Tertanggal 15 Februari 1955.

## **2 Pembahasan**

### **2.1 Riwayat dan Mitos Diponegoro**

Pada tahun 1857, Raden Saleh Syarif Bustaman seorang pelukis Indonesia berdarah Arab juga bangsawan menyelesaikan lukisannya yang akhirnya diberi judul penangkapan Pangeran Diponegoro. Sebagai seorang Jawa dan Arab, beliau menyelesaikan dua lukisan yang sangat berbeda dalam wujud visualnya. Pertama lukisan Diponegoro yang ditangkap dalam keadaan tegang serta suasana yang sangat dramatis dengan latar belakang gedung besar di Magelang dengan para pengikutnya yang sama-sama cemas. Pada lukisan yang kedua bisa digambarkan bagaimana sang Pangeran dalam keadaan bimbang serta memerlukan keyakinan dari para pengawal dan pengikutnya. Lukisan yang sangat monumental ini ternyata juga membawa perupa Jogja modern untuk memaknai lain. Nasirun pelukis lulusan ISI Yogyakarta dan kelahiran Cilacap membuat wayang dengan mengambil tokoh-tokoh yang terlibat perang Jawa (1825-1830) terkesan lebih manusiawi. Sejarah Indonesia modern telah mencatat sepak terjang Pangeran Mataram yang berdarah Bima (Sumbawa) serta Madura serta taat dalam agama Islam merupakan aurora tersendiri bagi perkembangan seni budaya. Lukisan Raden Saleh yang merupakan pelukis hebat Indonesia di dunia internasional telah melukis sang Pangeran dengan segala ketrampilannya ternyata belum cukup untuk memaksimalkan keagungan dan kebesaran Pangeran ini yang sebenarnya berdasar berbagai berita secara fisik tidak sebesar kharismanya. Singkatnya, bangunan atau struktur masyarakat dalam

kebudayaannya yang tersusun oleh sesuatu yang sakral dalam bentuk klasifikasi, ritus, solidaritas, menentukan pilihan-pilihan individu dalam sebuah masyarakat.<sup>2</sup>

Patung besar Pangeran Diponegoro, berjubah serta bersenjata keris berada di tempat strategis jalan Ibukota Jakarta telah memberi makna lain berkaitan dengan sang Pangeran. Demikian juga hampir kabupaten atau daerah di Indonesia menyatakan Pangeran Diponegoro sebagai salah satu jalan protokol besar menandakan tokoh ini tidak main-main, gelar Pahlawan Nasional mungkin bagi bangsa Indonesia sudah sepatutnya walaupun ada pertanyaan bukankah Pangeran Diponegoro mengusung ideologi Islam dan Jawa bukan Indonesia? Kenyataan ini merupakan polemik dimana saja yang sering mengikuti langkah tokoh-tokoh yang kontroversial seperti ini. Kolonial Belanda hampir bangkrut karena sepak terjang Pangeran Diponegoro demikian juga deklarasinya terhadap apa yang disebut perang Jawa, membawa petaka bagi bangsa Jawa. Perang yang didukung berbagai elemen rakyat Jawa baik yang disebut Ulama, Kyai Haji, Pangeran, para priyayi, petani gurem (sikep), dukun, pedagang bahkan para rampok, kenyataannya suatu peristiwa yang sangat mengerikan bagi beberapa orang yang mengaku sebagai orang Jawa. Konstruksi masyarakat Jawa selalu tidak bisa lepas dari berbagai isu tentang makhluk supranatural sebagai pembantu dalam segala kehidupan. Belanda mencatat setidaknya hantu menyerupai Goblin, Kurcaci, manusia kerdil juga cukup populer. Hal ini tidak bisa dibantah bahwa Jawa memberi ruang pada pemikiran yang “lain”. GWJ Drewes menyatakan setidaknya setiap ada krisis dalam masyarakat akan diikuti dengan kemunculan hantu yang baru. Tahun 1929 bersamaan dengan Melaise (jaman *meleset*) di Jawa muncul Tuyul pencari uang untuk majikan. Demikian juga sebelum peristiwa '65 muncul *Omo Mentek* sebagai makhluk yang bisa menggagalkan panen padi.<sup>3</sup>

Hampir 200.000 orang Jawa menjadi korban perang yang diasosiasikan sebagai saat yang pendek, ibarat waktu sholat maghrib datang waktunya kemudian habis, benar-

---

<sup>2</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 107.

<sup>3</sup> J. Thomas Lindblad (Editor). *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia; Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 283

benar perang kolonial yang melelahkan. Belanda sendiri harus kehilangan kurang lebih 20 juta gulden dan 15.000 tentaranya lenyap dalam mengawal perang ini. Sang Pangeran yang kontroversial, legendaris dan bersejarah, ibarat dua sisi mata uang disatu sisi sebagai pemberontak bagi pemerintah Kolonial Belanda, tetapi menjadi pahlawan bagi Indonesia modern. Pada waktu memperingati kematiannya yang 100 tahun yaitu pada tahun 1955 ternyata banyak kejadian yang cukup unik. Beberapa surat telah diberikan atau dialamatkan pada menteri Muhammad Yamin, waktu itu atas nama sejarah, bahwa kenyataannya ada komunitas tertentu yang mengatakan Pangeran Diponegoro tidak seperti sejarah yang umum diketahui.

Komunitas yang berada diMalang utamanya mereka yang menganggap pewaris dan pengikut Pangeran Diponegoro punya anggapan sedemikian rupa bahwa Pangeran Diponegoro tidak meninggal di Makasar. Konstruksi lokal dengan berbagai ajaran, Jawa terdahulu telah mengenal wayang sebagai cerita moral. Tidak menutup kemungkinan semua penulis Jawa merekonstruksi kejawaannya tidak berbeda jauh dengan cerita pewayangan. Selalu ada alur awal berdirinya kerajaan, berbagai cobaan, kejayaan, hingga akhirnya ke keruntuhan suatu kerajaan. Dalam wacana kekinian, Banyuwangi sebagai contoh baru suatu masyarakat yang mencoba mencari jati diri dengan banyak menampilkan keunggulan lokal, sehingga wacana kritis tidak menjadi penting karena konstruksi pada dasarnya membentuk perkembangan masyarakat yang diinginkan bagi pemiliknya. Pembacaan secara kritis terhadap kompleksitas terhadap pembentukan dan proses kreatif dan perjuangan budayawan maupun sejarawan, yaitu bagaimana mampu menghegemoni kecenderungan budaya yang lebih modern dan agak terlepas dari berbagai mitos dan legenda.<sup>4</sup>

## **2.2 Diponegoro dalam Keyakinan Komunitas**

Kepedulian yang luar biasa bagi sejarah, tokoh-tokoh yang dianggap superman sering melewati batas-batas yang seperti ini. Beberapa pahlawan modern atau pemberontak

---

<sup>4</sup> Albert Tallapessy, dkk. *Lokalitas dalam Musik Banyuwangian dan Campursari: Transformasi Diskursif dalam Postkolonialitas Kultural* (Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif, 2017), hlm. 120.

yang tersohor menyatakan tentang permasalahan ini. Kasus panglima Peta Supriadi dari Blitar pada dasa warsa yang terakhir masih muncul. Andaryoko mengaku dirinya Supriadi yang masih hidup, tentu saja menjadikan sejarawan terperangah dengan pengakuan seperti ini. Tokoh pemberontak DII/TII Sulawesi Selatan Kahar Muzakar dianggap masih hidup bagi masyarakat pendukungnya.

Orang-orang Aceh juga ragu apakah tokoh-tokoh mereka yang sakti mandraguna juga mati selama perang Aceh. Ternyata juga punya keyakinan yang hampir sama. Mosaik sejarah yang luar biasa dari bukti-bukti seperti ini telah membuktikan bahwa Negara penguasa dunia pada abad 18, Inggris yang dianggap menguasai dunia dari terbit dan terbenamnya matahari mempunyai catatan tentang berbagai hal yang sama dengan kasus di Indonesia. Tokoh Robin Hood yang sangat memahami akar permasalahan rakyat kecil telah berpuluh-puluh menjadi bahan kajian dari berbagai dimensi tidak menyebabkan surutnya kharisma bandit setengah rekaan tersebut. Hollywood selalu membuat narasi kata yang sangat hebat lewat visualnya yang memang luar biasa. Tayangan film yang mereka buat sering menampilkan berbagai ironi serta kontroversi tersendiri.

Banyak tokoh-tokoh legenda yang heroik dari barat baik sebagai pahlawan atau bajingan atau bandit yang sangat populer seakan-akan tidak mati bahkan masih hidup pada masyarakat kebanyakan yang terbuai dengan semangat para pahlawan tersebut. Tokoh pemberontak petani Meksiko Zavatista masih hidup sampai sekarang dan berkelana di Meksiko hingga sekarang (tokoh semi suci seakan-akan seorang Santo). Dalam tradisi besar India sampai sekarang masih menganggap tokoh besar dalam Mahabharata Kesatria Aswatama putra Resi Durna masih hidup bergentayangan membuat misteri sejarah bagi bangsa India yang sudah unggul dalam budaya dan peradaban. Misteri para tokoh yang bersifat gelap atau terang seperti ini pada dasarnya hampir memaknai masyarakat diseluruh dunia, mereka yang sudah dianggap maju peradabannya atau mereka yang terbelakang.

Sebagai salah satu contoh kasus yang dilihat dari sudut kemasyarakatan dan kebudayaan, Yogyakarta dan Surakarta menampilkan segi yang umumnya percaya diri

dan makmur pada masa-masa perang Diponegoro. Dua daerah ini masih merupakan masyarakat yang lebih bersifat militer tetapi sikap berani mati memainkan peranan yang kurang penting pada saat itu. Ketika hanya ada sedikit pertikaian besar yang terjadi, dalam hal ini Yogyakarta mempertahankan ciri aslinya lebih daripada Surakarta. Hal ini karena peranan besar Sultan Yogyakarta, dimana mitos lahir pada dua daerah ini terdapat kecenderungan cacah menjadi ukuran ekonomi sebagai landasan wajib militer dan pemanggilan pasukan pembantu yang terus merosot kecuali dalam keadaan darurat.

Pedesaan di seluruh Jawa, munculnya kelas sosial petani penggarap yang cukup makmur dengan ciri utama banyaknya buruh tani dan suatu golongan pemungut pajak yang jumlahnya lebih besar daripada sikep, golongan yang bertindak atas nama penguasa yang bertempat di ibukota kerajaan. Dunia seperti inilah yang menjadikan Diponegoro mitos istimewa ketika masyarakat mengalami ketegangan dengan penguasa, sedangkan para penguasa di sisi lain memerankan kerjasama dengan penjajah. Dunia ini penuh dengan ketegangan dan dinamika sekaligus keras, gelisah, ada kemakmuran, dengan jurang perbedaan sosial yang dalam, dan alam yang indah dan liar, merupakan persekutuan hebat untuk memunculkan mitos dan legenda. Inilah Jawa perbatasan, dunia yang sangat berbeda dari masyarakat pertanian yang serba teratur paska perang Jawa dengan sistem tanam paksa. Masyarakat tidak lagi siap untuk berperang, tetapi masyarakat diarahkan pada pasar dunia beserta tanaman ekspornya.<sup>5</sup>

Para pahlawan atau bandit sakti yang membius masyarakat, semakin sering muncul dan dianggap hidup lagi sering beriringan dengan masyarakat yang biasanya mengalami banyak tekanan yang luar biasa dalam kehidupan keseharian. Sejarawan telah membuat kajian mendalam tentang munculnya para mesias sebagai harapan akhir bagi kehidupan yang masih compang-camping. Tekanan politik, kesulitan ekonomi, dan goncangnya tatanan lama sering menginspirasi masyarakat untuk melihat atau menengok pada masalahnya dengan konsep RatuAdil (Heru Cokro). Sepanjang sejarah manusia

---

<sup>5</sup> Peter Carey. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jakarta: KPG dan KITLV, 2007), hlm. 79.

akan banyak diwarnai hal-hal seperti ini. Bahkan dongeng serta ramalan sarat dengan para pembebas yang diinspirasi tokoh-tokoh legenda yang pernah mampu membawa martabat mereka naik. Keberadaan agama yang masih menyiratkan tentang cerita Imam Mahdi, Budha Maitreya, Ratu Adil atau Avatar bagi tradisi Hindhu semakin sering menjadi pembeda bagi berkembangnya rumor-rumor seperti ini.

Masyarakat awam sering membingkai tokoh sehebat Pangeran Diponegoro kalau perlu tidak mati bisa dilihat dari carut marut perpolitikan pada masanya. Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang kita dengar dan saksikan adalah perwujudan dari adanya struktur dalam masyarakat. Realitanya perwujudan ini tidak pernah komplis dan selalu memunculkan konstruksi-konstruksi baru yang memerlukan kajian sebagai struktur masyarakat yang terbentuk. Hukum transformasi adalah keterulangan yang tampak melalui suatu konfigurasi structural berganti dengan konfigurasi structural yang lain. Jika kita membandingkan pola relasi yang ada pada gejala yang terpisah dalam ruang dan waktu sebagaimana sejarah dimengerti, kita akan menemukan persamaan dan perbedaan pada konfigurasi struktur masyarakat bersangkutan. Dalam kajiannya mengenai mitos-mitos bangsa Indian, Levi Strauss beranggapan bahwa dengan paradigma structural dia tidak hanya dapat mengungkapkan makna-makna dalam pengertian simbolis dan semiotis dari mitos yang bersangkutan. Sebaliknya, bagaimana ia mampu mengungkapkan logika yang ada di balik mitos-mitos tersebut. hal ini menurut Levi Strauss dapat dicapai dengan cara membangun model-model yang dapat merangkai ratusan mitos Indian yang tersebar berserakan mulai dari belantara rimba Amerika Selatan hingga daerah terbuka yang gersang serta padang rumput di Amerika Utara dalam satu kesatuan.<sup>6</sup>

Ada anggapan bahwa segala permasalahan yang ada dengan berbagai persepsi serta asumsi semakin membawa perdebatan yang tidak berujung dan berpangkal bagi tokoh-tokoh dalam kasus sejarah. Orang-orang yang menyurati Menteri Muhammad Yamin menjelaskan lewat media supranatural (medium) yang menyusup pada Eyang

---

<sup>6</sup> Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), hlm, 70.

Sura di daerah Kromengan Malang ada pengakuan bahwa sang pahlawan tidak ditahan atau diasingkan seperti yang diceritakan oleh orang-orang sejarah dan tidak pernah menyerah. Kenyataan seperti ini sebenarnya menjadi beberapa alasan pada psikologi sosial bahwa masyarakat memerlukan daya hidup atau energi serta semangat yang dibawa sang pahlawan. Kehidupan yang tumpang tindih menyebabkan berbagai imajinasi masalah yang membawa obor penerangan atau penyuluh sering membawa alasan masyarakat terhadap masalah-masalah seperti ini.

Keinginan para pemujanya bahwa kematian yang samar-samar serta kemenangan akhir seperti layaknya cerita-cerita tradisional Indonesia terbawa dalam fakta mental lama terhadap bawah sadar masyarakat. Sejarawan akademis tentu kesulitan melihat fenomena seperti ini yang jelas-jelas menabrak pakem sejarah yang telah dibakukan oleh Leovold von Rangke bahwa pada dasarnya sejarah semua yang bisa direkonstruksi dengan berbagai peralatannya yang dianggap ilmiah dan terukur. Kesadaran pada masyarakat yang menulis surat terhadap Bapak Menteri tentunya menimbulkan perdebatan yang tidak biasa bahkan mungkin sejarawan akan mencibir peristiwa tersebut. Sejarawan tentunya tidak akan berjalan sendiri dengan kasus seperti ini, mereka sebagai bagian dari masyarakat tidak bisa mengesampingkan begitu saja permasalahan-permasalahan yang terkesan tidak ilmiah sebagaimana sejarawan memahami peristiwa sejarah.

Suatu ciptaan imajinasi dari akal budi yang hanya muncul pada suatu tempat atau peristiwa yang terjadi tentu bersifat unik dan tidak mungkin ditemukan di tempat yang lain. Menurut pandangan umum tidak mungkin membuat suatu konsepsi mengenai suatu makna tanpa adanya konsep aturan apalagi dalam peristiwa sejarah yang sifatnya unik dan khusus bisa jadi semua tampak kacau balau apabila teknik pengaturan dalam menulis dan menguraikan tidak memiliki konsep yang jelas. Dalam peristiwa sejarah bisa ditemukan berbagai macam makna dari semua hal yang tampak tersirat. Tidak mudah mengatakan dan mengurai mitos dalam sejarah tanpa memetakan peristiwa tersebut secara definitif dan angka tahun yang pasti. Berbicara dengan aturan dan makna kesejarahan, keduanya merupakan hal yang sama apabila kita memperlihatkan upaya

spiritual bangsa manusia di seluruh dunia sejauh apa yang dilaporkan tentang persekutuan, penataan-penataan dalam tulisan untuk mengungkapkan kebutuhan akal budi dalam menegakkan aturan yang akhirnya memanusiaikan akal budi itu sendiri pada dasarnya merupakan refleksi dari alam semesta. Kebutuhan seperti ini muncul karena dalam alam semesta terkadang tidak bisa aturannya dipahami manusia secara absolut atau sesuatu yang kacau balau bisa jadi merupakan sesuatu yang teratur bagi alam semesta.<sup>7</sup>

Kesadaran sejarawan dituntut seperti yang dijelaskan oleh Kunto Wijoyo, sejarah merupakan masalah penjelasan terhadap peristiwa yang telah berlalu. Sosialisasi pengetahuan yang tidak menyesatkan dengan kebenaran yang terukur seta proporsional sangat diperlukan oleh sejarawan. Masyarakat sendiri sering bergerak dengan berbagai narasi baik lisan maupun tulisan yang juga sering tumpang tindih sehingga kesadaran terhadap masalahnya sering terkesan anakronistik. Kekacauan pemahaman seperti tergambar pada surat tersebut tidak semata-mata hanyalah sejarawan akademis yang boleh bersuara terhadap pahlawan legendaris yang sering oleh masyarakat pemujanya dianggap manusia super atau makhluk setengah dewa, yang merupakan tauladan sebagaimana mereka hidup bermasyarakat. Penjelasan serta penjabaran yang jelas dengan sosialisasi yang baik dari para sejarawan tentunya akan menjadi gambaran nyata bagaimana masyarakat tidak tertipu dengan gambaran sejarah yang samar-samar sehingga bisa melihat tokoh pujaannya sebagaimana mestinya mereka pernah hidup layaknya manusia yang lain.

Pada masa Prabu Brawijaya ke 5, raja Majapahit akhir, dalam cerita tutur Jawa ada seorang Demang yang masih kerabat sang Prabu dengan gelar Suryo Alam. Walaupun hanya seorang Demang, akan tetapi ia membawahi seluruh daerah Wengker (Ponorogo sekarang) dan memiliki wibawa yang tinggi sebagai bagian kerajaan Majapahit yang sudah sekarat. Ki Ageng Kutu melanjutkan tradisi Wengker dimana para pengawal dan pembantunya diajari beladiri keterampilan melawan musuh, penguasaan terhadap ilmu gaib, mengenal alam semesta alam secara umum, latihan bersemedi, serta

---

<sup>7</sup> Claude Levi Straus. *Mitos, Dukun dan Sihir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 53.

tapa brata untuk memperoleh kesaktian atau kelebihan sehingga menjadi prajurit atau warok yang tangguh. Bahkan diriwayatkan Ki Ageng Kutu mendirikan perguruan beladiri yang dilandasi pada kesucian diri dengan dasar agama Jawa. Konteks ketokohan orang-orang ini dalam sejarah sulit menguraikan karena antara fakta dan mitos, legenda maupun dongeng menjadi satu kesatuan bagi masyarakat pemiliknya. Sejarawan harus kritis mana yang sebenarnya sejarah (factual) dan mana yang mitos pemujaan bagi tokoh tersebut.

Penokohan-penokohan seperti ini biasanya berkaitan dengan orang suci, kesatria hebat, tokoh masyarakat menginspirasi generasi berikutnya menjadi orang-orang istimewa bahkan setengah dewa. Masalahnya bukan masyarakat percaya atau tidak, juga bukan benar atau salah, tetapi makna daripada tokoh tersebut dalam membawa wibawa, harga diri, martabat masyarakat, bahkan makna kebenaran yang disepakati bersama. Masyarakat Jawa secara umum akan melihat Ki Demang Suryo Alam merupakan salah satu peletak dasar yang berkaitan dengan budaya tradisi reog Ponorogo dalam kekinian. Secara umum orang tidak akan tertarik bagaimana sejarah yang benar dari Ki Ageng Kutu dalam masa-masa akhir Majapahit dalam konteks kesejarahan secara factual. Ki Ageng Kutu telah menjadi mitos layaknya generasi terakhir Diponegoro dalam masyarakat Jawa.

Uraian-uraian seperti ini telah memperkaya tradisi kesejarahan di Jawa yang memang lebih sering melihat peristiwa sejarah mempunyai makna spiritual dan berarti sebagai nilai-nilai yang harus dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Tentu masyarakat yang memiliki sikap dalam memaknai kasus-kasus seperti ini. Tentu generasi mampu memiliki benang merah dengan masa lalunya untuk memiliki makna serta menjaga martabat nenek moyang. Demikian masyarakat Ponorogo mencoba memberi makna pada tokoh seperti ini. Kenyataannya tokoh-tokoh seperti ini selalu bermunculan di persada nusantara. Dari peristiwa bersejarah pemberontakan Ki Ageng Kutu telah menjadi makna budaya bagi masyarakat Ponorogo modern.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hadiwijaya. *Tokoh-Tokoh Kejawaen: Ajaran dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: Eule Book, KPP [Kelompok Penerbit Pinus], 2010), hlm, 53.

Kehebatan tokoh atau pahlawan sangat bagus ketika mencapai mental masyarakat dalam segi-segi yang positif. Bersamaan dengan kenyataan yang sering penguasa lakukan utamanya politik menganggap sejarah dengan peristiwa penting yang menjadi legitimasi yang hebat terhadap rakyat yang dikuasai. Apalagi ada narasi serta deskripsi yang sistematis dari pujangga, penguasa menjadi corong untuk melegitimasi kekuasaannya. Pada masa lampau sering penguasa memiliki tokoh pujanga sebagai penulis untuk memuja penguasa itu sendiri serta kekuasaannya sebagai legitimasi terhadap rakyat kebanyakan. Para pemimpin yang otoriter serta bersifat tiran, biasanya membuat narasi sejarah yang hanya satu warna utamanya disesuaikan dengan rezim yang berkuasa. Kebenaran peristiwa sejarah seperti ini lebih mengarah kepada kebenaran tunggal milik penguasa yang berkuasa bahkan terkadang terlalu jauh dari kebenaran yang seharusnya. Oligarki politik seperti ini sering membelokkan kebenaran sejarah hanya sesuai dengan kepentingannya. Kebenaran semu sering menimbulkan tafsir yang berbeda-beda bahkan menutupi peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Bagi wawasan yang demokratis serta beriklim akademis sudah seharusnya sejarawan mampu menjabarkan dan menjelaskan berbagai persoalan sejarah menjadi satu satuan yang sangat baik bagi perkembangan memori masyarakat secara umum. Penipuan yang panjang serta manipulasi yang sistematis terkadang menghancurkan struktur yang terbentuk secara alami yang ada dimasyarakat. Kesadaran mistik bagi masyarakat awam secara spiritual sering memunculkan dongeng sejarah yang sangat berbeda dari kalangan akademis. Dalam beberapa babad Jawa sudah sangat umum dijumpai betapa anakronismenya struktur yang ada dengan berbagai dimensi yang masih kabur. Ketika masyarakat memahami sejarah mitologi tentu sangat berbeda dengan kesadaran penuh dari masyarakat yang mendapat penjelasan secara benar dari para sejarawan. Fakta mental sering mengatakan dari berbagai tumpukan-tumpukan kebenaran sejarah sering memunculkan monumen maupun prasasti bahkan piagam seperti yang diyakini orang yang menulis surat untuk Bapak Menteri Muhammad Yamin. Imajinasi alam bawah sadar sebagaimana seorang Syaman kesurupan jangan-

jangan menjadi kebenaran mutlak serta pembenaran peristiwa sejarah masa lampau yang memang cukup rumit.

### **2.3 Fakta Ketokohan Diponegoro**

Pada tingkat teoritis, dalam pengertian teori sejarah konseptual, adanya perbedaan itu sebenarnya bukan suatu yang baru dalam ilmu sejarah. Para pendukung positivisme atau empirisisme dan idealisme atau relativisme telah bersilang pendapat sejak lama baik tentang arti, pemahaman, ekplanasi, onjektivitas-subjektivitas maupun faktor determinan dalam sejarah. Dan hal serupa terjadi ketika tradisi hermeneutika historisisme baru, postmodernisme serta postcolonial menolak kepastian masa lalu yang ditawarkan oleh para pendukung modernisme. Seiring dengan bertambahnya waktu historisisme lama dianggap bersifat monologis hanya tertarik menemukan visi politik tunggal, percaya bahwa sejarah bukan hasil interpretasi sejarawan dan juga dianggap sebagai hasil kepentingan kelompok tertentu dalam pertentangannya dengan kelompok lain.

Para dekonstruksionis tidak hanya tidak percaya pada tradisi atau kepastian sejarah melainkan juga pada segala interpretasi yang tidak mendukung bahwa sejarah sebagai sesuatu yang berasal dari masa lalu yang bersifat relatif karena ia sekaligus merupakan sejarah masa kini. Masa lalu yang dipelajari dianggap sebagai produk interpretasi, naratif dan eksplanasi dari manusia yang tidak terbebas dari personlitas yang kontradiktif dan ambivalen, yang juga membaca dan menginterpretasi sejarah sebagai teks dengan cara yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya mereka yang dekonstruksionis maupun yang konstruksionis atau modernis akhir yang sangat membanggakan penggunaan prinsip saintifik ilmu sosial, teori untuk menemukan arti dari masal lalu yang terdapat dari sifat structural dari perubahan sosial.<sup>9</sup>

Berbagai tafsir yang ada dimasyarakat sering memunculkan aspek psikologis dari berbagai inspirasi yang diperoleh dengan metode seperti ini utamanya dalam wilayah kebudayaan dan kesenian. Puja sastra untuk penguasa dinusantara telahterjadi berabad-

---

<sup>9</sup> Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?* (Jogjakarta: Ombak, 2006),. hlm, 5.

abad. Sering memunculkan pahlawan yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pangeran Diponegoro yang telah diangkat sebagai pahlawan nasional tentunya memiliki tauladan yang layak di ikuti sebagai seorang yang sadar atas kebangsaannya dan martabat kehidupannya. Kenyataannya para tauladan tersebut sering bekerja karena naluri dasar kemanusiaannya ketika melihat ketidakadilan. Kita melihat kehidupan para pahlawan sebagai filsafat sebagaimana para pahlawan berjuang untuk memahami kemerdekaan manusia yang lebih hakiki sebagai makhluk hidup yang selalu terus berjuang untuk harkat, martabat serta nilai tertinggi bagi manusia secara umum.

Proses transformasi keluarga Indonesia secara utuh dan meluas dari karakter yang relatif tradisional ke suatu karakter modern dengan gaya hidup dan ukuran yang baru memang sangat khas Indonesia. Hubungan-hubungan sosial antar seseorang dalam keluarga modern bersifat lebih terbuka dan dialogis sehingga variasi tata nilai dan ukuran dapat dinegosiasikan antar anggota keluarga. Kepercayaan dan modernitas yang masuk ke dalam keluarga (rumah tangga) dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai saluran merupakan kekuatan yang besar untuk mengubah berbagai orientasi. Munculnya kesadaran daerah terhadap para tokoh dan pahlawan yang dimiliki semakin menumbuhkan semangat lokalitas untuk masuk kerangka yang lebih global. Banyaknya tekanan modern yang muncul meminta kepatuhan tradisional sebagai layaknya nasional dalam mengatur apa saja yang dimiliki. Dalam kesejarahan modern penggunaan dan pembatasan wilayah sejarah tentu harus dikomunikasikan dengan berbagai elemen yang bersangkutan.

Proses perubahan tata nilai dalam masyarakat yang tampak dari konflik-konflik sosial akibat perbedaan pemahaman nilai-nilai yang berbeda sering muncul. Keabsahan Diponegoro sebagai pahlawan nasional pada kondisi tertentu menyulut beberapa perilaku seseorang yang fanatik menganggapnya sebagai simbol manusia setengah dewa. Tingkat keabsahan perilaku seperti ini yang ada di dalam masyarakat tentu dapat dinegosiasikan dengan baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok sehingga ciri lolak yang ada di seluruh persada nusantara menjadi lebih baik.

Konteksnya masyarakat yang plural yang berkembang akibat modernisasi di berbagai tempat mengakibatkan munculnya lokalitas, kesadaran internal, menjadi bagian dari kelompok nasional. Apabila peran institusi kebudayaan, pendidikan, maupun lembaga pemerintah yang memiliki kebijakan yang secara ideal berperan dalam pembentukan, pengembangan, dan pelestarian nilai-nilai dan praktik sosial dalam kesejarahan harus lebih tinggi lagi karena institusi seperti keratin, padepooan-padepokan kuno, lembaga pemerintah klasik, maupun non-pemerintah cenderung tidak terlibat dalam rekonstruksi sejarah yang menyandarkan pada fakta atau realita tapi lebih pragmatis dalam konteks kepentingan lokal dan golongan. Dalam konteks ini merupakan faktor yang di satu sisi menyebabkan sejarah dalam makna di daerah mengalami kemunduran, di sisi lain menyebabkan sejarah yang bersifat lokal, seharusnya menjadi kekayaan yang memiliki kontribusi bagi proses berbangsa dan bernegara.

Informasi yang disalurkan melalui berbagai media, yang merupakan kekuatan yang paling nyata dari masyarakat modern telah membentuk ideologi yang mendasar yakni perbedaan pemilihan informasi yang begitu beragam sehingga begitu banyak tafsir terhadap segala hal peristiwa, yang menjadi masalah di sini adalah bagaimana memilih informasi dari banyaknya media sehingga kemampuan harus didukung oleh kerangka yang mampu memberdayakan individu. Maka konstruksi budaya dalam sejarah bisa memaknai peristiwa lokal dan memberi kontribusi tingkat nasional.

Etos kerja kapitalistik telah membongkar berbagai keyakinan tradisional, kepercayaan, adat tradisi, dongeng, legenda, yang dahulunya mempunyai makna sakral bisa menjadi sangat profan. Etos kerja yang kapitalistik yang seperti ini berbentuk melalui contoh yang paling nyata dari ekspresi pasar dimana orang berorientasi kepada pencarian kehidupan yang lebih bentuk dan tingkat. Segmentasi pasar yang menentukan keterlibatan seseorang berdasarkan prasyarat kepentingan pasar merupakan kekuatan baru yang sangat mempengaruhi tata kehidupan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm, 113.

### 3 Simpulan

Informasi yang disalurkan melalui berbagai media, yang merupakan kekuatan yang paling nyata dari masyarakat modern telah membentuk ideologi yang mendasar yakni perbedaan pemilihan informasi yang begitu beragam sehingga begitu banyak tafsir terhadap segala hal peristiwa, yang menjadi masalah di sini adalah bagaimana memilih informasi dari banyaknya media sehingga kemampuan harus didukung oleh kerangka yang mampu memberdayakan individu. Maka konstruksi budaya dalam sejarah bisa memaknai peristiwa lokal dan memberi kontribusi tingkat nasional.

Etos kerja kapitalistik telah membongkar berbagai keyakinan tradisional, kepercayaan, adat tradisi, dongeng, legenda, yang dahulunya mempunyai makna sakral bisa menjadi sangat profan. Etos kerja yang kapitalistik yang seperti ini berbentuk melalui contoh yang paling nyata dari ekspresi pasar dimana orang berorientasi kepada pencarian kehidupan yang lebih bentuk dan tingkat. Segmentasi pasar yang menentukan keterlibatan seseorang berdasarkan prasyarat kepentingan pasar merupakan kekuatan baru yang sangat mempengaruhi tata kehidupan.<sup>11</sup>

Penjelasan dan kesadaran dalam memahami sejarah lebih memiliki tafsir yang beraneka warna utamanya pada masyarakat secara umum. Konteks sejarah bagi masyarakat yang lebih mengedepankan makna dibalik peristiwa tidak mudah diurai dengan konsep sejarawan modern yang lebih menyandarkan pada fakta dan peristiwa. Kesadaran seperti ini sejarawan harus mampu menjelaskan pada masyarakat melalui kesadaran penuh dan tidak mengintimidasi maupun mengubah persepsi sejarah dengan ukuran-ukuran akademis. Masyarakat memiliki kebenarannya dengan berbagai atribut, indikasi, tafsir, makna serta kegunaan sejarah bagi individu maupun masyarakat yang bersangkutan. Persepsi dan perspektif tentu semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan, masyarakat Jawa secara umum lebih menghargai peristiwa sejarah suatu model dan bentuk inspirasi generasi untuk memahami peristiwa masa lalu, bukan

---

<sup>11</sup> Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm, 113.

sebagai peristiwa nyata yang berguna sebagai data sejarah faktual tetapi lebih bermakna spiritual atau supranatural. Masyarakat Jawa merekonstruksi dirinya dengan menyandarkan segala peristiwa merupakan laku kehidupan, mengapa terjadi sehingga layak diapresiasi dengan konsep tata harmonis dengan alam. Pada dasarnya setiap peristiwa tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan peristiwa kehidupan yang lain, baik perang, bencana alam, musibah kekacauan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang harus dilihat secara utuh sehingga tidak terpotong peristiwa satu dengan lainnya.

#### DAFTAR ACUAN

- Ahimsa, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006..
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG dan KITLV, 2007.
- Hadiwijaya. *Tokoh-Tokoh Kejawen: Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule Book, KPP (Kelompok Penerbit Pinus), 2010.
- Lindblad, J. Thomas (Editor). *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia; Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Purwanto, Bambang. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Jogjakarta: Ombak, 2006.
- Strauus, Claude Levi. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tallapessy, Albert dkk.. *Lokalitas dalam Musik Banyuwangian dan Campursari: Transformasi Diskursif dalam Postkolonialitas Kultural*. Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif, 2017.